

Perjuangan Rakyat Surabaya Mempertahankan Kemerdekaan.

Pertempuran Surabaya pada 10 November 1945 merupakan salah satu peristiwa paling bersejarah dalam perjuangan bangsa Indonesia. Peristiwa ini menunjukkan semangat patriotisme, keberanian, dan pengorbanan rakyat dalam mempertahankan kemerdekaan dari upaya penjajahan kembali.

Fakta-fakta mengenai pertempuran 10 november Surabaya:

1. Pertempuran 10 November menjadi salah satu pertempuran paling menegangkan yang menunjukkan semangat patriotisme tinggi masyarakat Indonesia untuk membela bangsa Indonesia.
2. Alasan mengapa 10 November diperingati sebagai hari pahlawan karena untuk mengingat perjuangan yang sudah dilakukan oleh para rakyat Surabaya, menjadi simbol perjuangan dan pengorbanan rakyat serta bentuk penghormatan kepada para pejuang yang telah gugur demi mempertahankan kemerdekaan.
3. Bukanlah perjuangan yang hanya dilakukan satu hari saja karena berlangsung selama kurang lebih 3 minggu berturut-turut. Diperkirakan sekitar 20.000 anggota TKR dari berbagai daerah di Jawa Timur terlibat dalam pertempuran tersebut, bersama dengan sekitar 140.000 rakyat pejuang yang turut berjuang.

Kronologi pertempuran Surabaya 10 November:

Setelah proklamasi terjadi, Indonesia belum sepenuhnya diakui sebagai negara merdeka oleh pihak kolonial. Sehingga terjadi ketegangan ketika pasukan Sekutu yang membawa tentara Belanda tiba di wilayah Indonesia pada 25 Oktober 1945 untuk melucuti senjata Jepang, memulangkan para tentara Jepang ke tanah air mereka, membebaskan sekutu yang berada di bawah tawanan Jepang, serta mempertahankan keadaan yang ada di Indonesia. Hal ini menimbulkan kecurigaan dan kemarahan rakyat Surabaya.

Ketegangan meningkat pada 19 September 1945, saat rakyat melihat bendera Belanda berkibar di Hotel Yamato. Para pemuda kemudian memanjat hotel tersebut dan merobek bagian biru bendera Belanda, sehingga hanya tersisa warna merah putih sebagai lambang kedaulatan Indonesia. Peristiwa ini dikenal sebagai Tragedi Hotel Yamato dan menjadi simbol perlungan rakyat Surabaya terhadap penjajahan.

Situasi semakin memburuk ketika Brigadir Jenderal A.W.S. Mallaby, pemimpin pasukan Inggris di Surabaya, tewas dalam sebuah insiden pada 30 Oktober 1945 di sekitar Jembatan Merah. Kejadian tertembaknya Mallaby merupakan bencana sekutu di Indonesia

dengan akibat serius yaitu tindakan pembalasan. Setelah itu, pihak Inggris mengeluarkan ultimatum agar rakyat Surabaya menyerahkan semua senjata paling lambat pukul 06.00 pagi tanggal 10 November 1945. Ultimatum ini ditolak karena rakyat tidak ingin kehilangan kemerdekaan yang baru diraih.

Pada pagi hari 10 November 1945, pasukan Inggris melancarkan serangan besar-besaran dari darat, laut, dan udara. Mereka menggunakan senjata modern seperti tank, kapal perang, dan pesawat tempur. Sementara itu, pejuang Indonesia yang terdiri dari TKR, pemuda, dan rakyat bersenjata sederhana tetap melawan dengan semangat tinggi.

Pertempuran Surabaya berlangsung selama tiga minggu dan menyebabkan banyak kerugian serta korban jiwa, namun semangat rakyat yang dipimpin Bung Tomo berhasil membangkitkan perlawanan untuk mengusir penjajah dari Indonesia.

Korelasi senjata mesin ringan Bren mk II sebagai Koleksi Museum Sepuluh Nopember dalam Perjuangan 1945



Menurut saya, senjata Bren mk II menjadi salah satu koleksi di Museum Sepuluh Nopember yang berkesan bagi saya karena menunjukkan bagaimana senjata buatan Ontario, Inggris, yang awalnya digunakan oleh pasukan Sekutu, kemudian menjadi bagian dari perjuangan bangsa Indonesia. Keberadaan senjata ini mencerminkan semangat juang rakyat Surabaya yang tetap melawan meskipun persenjataan mereka terbatas. Koleksi ini juga

menjadi bukti nyata kerasnya pertempuran 10 November 1945 serta simbol keberanian dan pengorbanan para pejuang dalam mempertahankan kemerdekaan.

Nilai-Nilai Patriotisme Dan Nasionalisme Dalam Peristiwa 10 November.

Peristiwa 10 November menunjukkan nilai patriotisme dan nasionalisme melalui sikap rela berkorban demi kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi. Rakyat Surabaya sadar bahwa melawan kekuatan besar memiliki risiko besar, namun mereka tetap memilih berjuang karena merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga kemerdekaan yang telah diperoleh. Sikap ini mencerminkan kesadaran nasional yang tinggi, di mana kemerdekaan tidak dipandang sebagai hadiah, melainkan hasil perjuangan yang harus dijaga bersama oleh seluruh rakyat Indonesia. Selain itu, nilai-nilai seperti kerja keras, cinta tanah air, dan kepedulian sosial juga tampak jelas dalam peristiwa ini, karena masyarakat saling membantu, bersatu, dan berjuang tanpa menyerah demi mempertahankan kedaulatan bangsa.

Identitas

Nama: Hayfa Nirna Paago

Kelas: XII Merdeka 2

Absen: 09

Sumber:

<https://www.gramedia.com/literasi/sejarah-pertempuran-surabaya/>

<https://jurnal.um-palembang.ac.id/JDH/index>

<https://repository.unair.ac.id/93710/>